

Kebaya dan Berkebaya: Tinjauan Atas Gaya Berkebaya Perempuan dari Komunitas Kebaya di Jakarta

Nita Trismaya

nitatris@yahoo.com

Sekolah Tinggi Desain Interstudi

Jalan Kapten Tendean No. 2, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia

Abstrak

Beberapa tahun terakhir, muncul gerakan perempuan dari komunitas kebaya yang berupaya mengembalikan kebaya sebagai busana nasional. Hal ini disebabkan kebaya telah mengalami detradisionalisasi pascareformasi tahun 1998 akibat terjadinya perubahan sosial, politik, dan budaya di Indonesia. Gerakan kembalinya kebaya ini dimaknai sebagai retradisionalisasi sebagai respon atas detradisionalisasi kebaya. Gejala sosial ini selanjutnya menimbulkan pertanyaan: apa yang terjadi dengan kebaya saat ini dan bagaimana para perempuan dari komunitas kebaya mendefinisikan kebaya hasil retradisionalisasi? Tulisan ini menggunakan metode penelitian etnografi, yakni pengamatan di lapangan, observasi partisipasi, wawancara, dan pengamatan melalui media sosial. Temuan penelitian dianalisis menggunakan teori antropologi pakaian untuk memahami kebaya dan para perempuan yang memakainya. Hasil penelitian ini diharapkan membawa kebaruan mengenai kajian kebaya ditinjau dari keilmuan antropologi dan desain.

Kata Kunci: Berkebaya, Kebaya, Komunitas Kebaya, Perempuan, Retradisionalisasi

Abstract

For the last few years, the women movement from kebaya community has been emerged with a mission to reappearing kebaya as national dress. The reason behind this is that kebaya has been detraditionalized since post reformation era in 1998 due to social, politic, and culture transformations in Indonesia. This retraditionalization movement is interpreted as a respond to detraditionalization of kebaya. Furthermore, this social symptom is raising questions; what happen to kebaya nowadays and how the women from kebaya community define kebaya as a result of retraditionalization? This article uses ethnographic research method, it includes fieldworks, participants observation, interviews and observations using social media. The research findings are analyzed by using anthropology theory of dress to understand more about kebaya and the women who wore it. The results of this research are expected to bring new perspectives about study of kebaya based on anthropology and design studies.

Keywords: Wearing Kebaya, Kebaya, Kebaya Community, Women, Retradditionalization

Pendahuluan

Kebaya merupakan busana nasional Indonesia yang dikenakan para perempuan Indonesia sejak masa lampau hingga saat ini. Pada masa awal kemerdekaan, Presiden Soekarno berupaya agar Indonesia sebagai negara baru dapat memiliki gaya “nasional” melalui pengangkatan kebaya dan kain batik sebagai busana perempuan. Ia mengangankan semangat “pan-Indonesian” di seluruh wilayah Indonesia (Moersid, 2013). Posisi kebaya sebagai busana nasional kemudian dilanjutkan oleh pemerintahan Orde Baru yang menstrukturkan pemakaian kebaya sebagai busana nasional melalui figur ibu negara sebagai panutan perempuan Indonesia. Runtuhnya pemerintahan Orde Baru tahun 1998 menjadikan ibu negara tidak lagi berperan sebagai figur, dan hal ini juga seiring terjadinya perubahan sosial, budaya, dan politik di Indonesia yang memberi ruang kebebasan bagi masyarakat. Dari segi mode, model kebaya pada masa Orde Baru yang didominasi oleh kebaya klasik mulai melemah seiring dengan perubahan arah politik pascareformasi (Agista et al., 2019) (Agista, 2018).

Pascareformasi, peran perancang mode menjadi dominan, dan mendapat ruang nyaris tanpa batas dalam menginterpretasikan model berkebaya. Hal ini diwakili oleh Anne Avantie melalui karyanya yang disebut *Kebaya Hybrid*. Selain itu, jenis kebaya pun terbagi menjadi dua, yakni kebaya tradisional dan kebaya modis yang berelasi dengan *fashion* (Agista, 2018) (Agista et al., 2019). Pascareformasi memunculkan pula perancang kebaya yang terbagi menjadi dua kategori yaitu: perancang kebaya klasik yang mempertahankan bentuk dasar tradisional (pakem), dan perancang kebaya yang mengeksplorasi rancangannya di luar pakem (Triyanto, 2010:455). Pergeseran model kebaya klasik menjadi kebaya modifikasi yang mengikuti selera pasar pada akhirnya berdampak pada ketersingkirannya kebaya yang sesuai pakem. Pada fase ini, kebaya mengalami detradisionalisasi.

Sehubungan dengan detradisionalisasi ini, penulis menemukan bahwa dalam beberapa tahun terakhir pascareformasi telah terjadi gejala “hidup kembali” bagi kebaya yang sebelumnya “ditinggalkan”. Gejala sosial yang penulis sebut sebagai retradisionalisasi, ditandai oleh tumbuhnya komunitas-komunitas berkebaya yang berdiri di Jakarta semenjak tahun 2015 oleh para perempuan yang peduli pada eksistensi kebaya sebagai busana nasional. Mereka mengkampanyekan gerakan mengembalikan kebaya di berbagai ruang publik seperti mal, kafe, restoran, atau museum, juga menyebarkannya melalui media sosial dan media massa. Mereka menggugah masyarakat luas agar mencintai kebaya dengan memakai frasa nasionalisme, seperti dilihat dari unggahan teks-teks yang penulis kutip dari akun media sosial mereka.

*Semua perempuan Indonesia cinta kebaya,
Melestarikan kebaya dan kain Nusantara,
Mencintai budaya Indonesia
Mencintai Indonesia melalui budaya
Saya Indonesia, saya mencintai budaya saya*

Tulisan tentang kebaya sudah banyak diangkat, baik sebagai artikel populer, buku maupun artikel ilmiah. Sebagai contoh, *Chic in Kebaya* karya Pentasari (2007) mengungkap konsep berkebaya untuk kalangan anak muda agar kebaya tetap eksis tanpa terlihat kuno. Buku ini mengetengahkan beragam desain kebaya kontemporer sesuai selera pasar, termasuk bahan dan asesorisnya sejak halaman awal. Hutabarat (1999) dalam *Busana Nasional Indonesia* menjelaskan tentang konsep dan pakem lengkap busana nasional Indonesia yang wajib dikenakan (*dress code*) dalam berbagai acara. Buku ini mengangkat kebaya, baju kurung, dan busana modifikasi nasional untuk perempuan Indonesia, sedangkan busana nasional untuk laki-laki adalah setelan jas tutup serta kemeja batik atau tenun Indonesia. Maulana (2021) dalam *Kisah Kebaya* menyampaikan cerita mengenai masa kecilnya yang selalu melihat neneknya berkain-kebaya. Pengalaman ini memberi pengaruh pada perjalanannya sebagai desainer mode sekaligus kecintaannya pada kebaya. Achjadi (1981) dalam *Pakaian Daerah Wanita Indonesia* menulis temuannya mengenai beragam pakaian perempuan berdasarkan kategori: Kain-Kebaya dan Baju Panjang, Baju Kurung, Baju Bodo, dan jenis pakaian yang bagian atasnya terbuka, mulai dari Sumatera, Jawa, Sunda, Bali, Maluku, Kalimantan Timur, Sumbawa Besar, Timor Barat, sampai Sulawesi. Anas (1997) dalam *Busana Tradisional, Seri Indonesia Indah*

mengetengahkan bermacam jenis busana daerah di Indonesia, termasuk kebaya yang selain berada di Jawa dan Bali juga terdapat di Sumatera Utara, Lampung, Minahasa, dan Ambon.

Pada ranah ilmiah, Suciati (2015) menulis *Karakter Visual Busana Kebaya Inggit Ganarsih Sebagai Istri dan Pejuang Perempuan Indonesia* yang mengangkat peran Inggit menjelang revolusi kemerdekaan Indonesia. Sebagai istri yang mendampingi suami, mitra perjuangan, guru, sekaligus kekasih, karakter Inggit Ganarsih tercerminkan melalui kebaya yang dikenakannya. Model kebaya Inggit Ganarsih adalah perpaduan kebaya dan kain panjang sebagai busana sehari-hari, tetapi tidak melupakan penampilannya yang harus tetap cantik menyangkut fisik, sikap, dan perilakunya sebagai perempuan karena kecantikan dan penampilan perempuan selalu menjadi perbincangan di tengah masyarakat. Penelitian ilmiah lain mengenai kebaya dilakukan oleh Russanti (2019) yang mengambil topik kebaya Sunda mulai dari sejarah hingga desain kebaya dalam studi magisternya di FSRD Institut Teknologi Bandung. Tesis ini kemudian dijadikan dua buku yang berjudul *Desain Kebaya Sunda* serta *Sejarah dan Perkembangan Kebaya Sunda*.

Triyanto dan Widyabakti dari Universitas Negeri Yogyakarta yang menulis *Kebaya dalam Perspektif Gender dan Implikasinya dalam Pembelajaran* membagi kebaya menjadi dua kategori yakni: kebaya feminin dan kebaya maskulin. Oleh keduanya, kebaya dimaknai sebagai produk yang ditinjau dari kecenderungan stereotip gender, yakni feminin. Sifat ini identik dengan rapuh, sensual, dan halus, sedangkan maskulin diwakili oleh gaya berbusana yang praktis, gesit, dan mandiri. Kebaya feminin divisualisasikan sebagai kebaya berlengan panjang atau 7/8, bahan sutera, bordir, dan payet yang dipadu dengan kain panjang ataupun rok panjang, sepatu *stiletto*, tatanan rambut sanggul (modern atau klasik), dan *makeup*. Kebaya maskulin divisualisasikan dengan garis kebaya yang sederhana, bahan katun, tanpa bordir dan payet, berlengan pendek atau 3/4, dipadupadankan dengan celana panjang ataupun rok selutut, sepatu berhak datar ataupun sepatu kanvas, sedangkan rambut tanpa tatanan khusus. *Social Movement and Kebaya Design Trends in the Borderless World* (Agista et.al., 2019) mengulas kontestasi antara kebaya tradisional dan kebaya yang *fashionable* ketika Anne Avantie mengenalkan karya-karya rancangan kebaya yang disambut antusias oleh pasar. Perubahan dalam desain kebaya didorong oleh perubahan sosial politik, budaya, dan kemajuan teknologi informasi yang mendorong perubahan selera konsumen.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, tulisan ini berangkat dari pengkajian mengenai gejala sosial retradisionalisasi kebaya melalui aksi kolektif para perempuan yang mengupayakan kembalinya kebaya. Permasalahan tersebut difokuskan kepada apa yang terjadi dengan kebaya saat ini dan bagaimana kebaya dipahami oleh para perempuan. Kebaya dalam tataran ini tidak semata merupakan busana nasional yang mengusung nasionalisme, melainkan telah terjadi pergeseran fungsi dan estetika kebaya melalui gaya berkebaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini melalui beberapa tahapan penelitian antara lain : (1) observasi langsung di lapangan dan wawancara subyek penelitian, (2) partisipasi-observasi (mengamati, *immersion*) dan dokumentasi, (3) observasi tidak langsung, yaitu mengamati secara teks dan visual kegiatan subyek penelitian melalui akun media sosial, yaitu *Facebook* dan *Instagram*, (4) studi literatur dengan mengambil data dari media massa, buku, artikel, jurnal ilmiah, dan wawancara

dengan perancang busana, pemerhati mode dan akademisi. Masa penelitian di lapangan dilakukan pada awal tahun 2017 hingga awal tahun 2020. Sebagai akibat pandemi *Covid-19*, penulis hanya melakukan observasi melalui media sosial dan wawancara via *online* pada tahun berikutnya.

Sehubungan dengan keperluan penelitian, penulis menyamakan identitas asli semua subyek penelitian dan nama-nama asal komunitasnya. Subyek penelitian ini adalah para perempuan yang tergabung dalam beberapa komunitas kebaya yakni: Kartini Berkebaya, Tiara Kebaya, Puteri Kebaya, dan Jakarta Kebaya. Mereka berasal dari kelas menengah dan menengah atas, berlatar pendidikan setingkat perguruan tinggi, beragam etnis (Jawa, Sunda, Minang, Palembang, Bugis), berusia 30 tahun ke atas, berstatus belum menikah dan sudah menikah, merupakan perempuan bekerja serta ibu rumah tangga, menetap di wilayah Jakarta, dan sekitarnya. Para perempuan yang bergabung dalam komunitas-komunitas kebaya ini awalnya merupakan anggota komunitas Kartini Berkebaya yang kemudian pecah menjadi komunitas-komunitas sejenis yaitu Tiara Kebaya, Puteri Kebaya dan Jakarta Kebaya.

Kajian ini menggunakan teori antropologi pakaian Eicher sebagai pisau analisis guna menghasilkan temuan retradisionalisasi. Pengertian pakaian menurut *Kamus Tata Busana* (2019:85) adalah barang yang dipakai pada tubuh, baik laki-laki maupun perempuan, seperti baju dan celana. Sementara itu, pengertian pakaian dalam antropologi tidak berhenti pada aspek pakaian sebagai kebutuhan sandang yang menutup tubuh dan melindungi dari cuaca, tetapi juga sebagai sistem komunikasi nonverbal yang dapat membantu manusia berinteraksi melalui ruang dan waktu, termasuk modifikasi tubuh dan suplemen tubuh sebagai bagian dari definisi pakaian (Eicher, 2020:778, Eicher & Barnes:1992). Eicher melihat pakaian sebagai entitas yang dinamis dan berelasi erat dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, bahkan menghubungkan berpakaian dengan empat indera manusia, yakni sentuhan, suara, aroma dan rasa, bukan hanya melihat pakaian dari aspek visual (Eicher, 2020:778).

Dari Kebaya Pakem Sampai Kebaya Modifikasi

Kebaya merupakan produk tradisi Indonesia yang saat ini “dikembalikan” oleh para perempuan yang tergabung dalam komunitas kebaya, setelah sebelumnya “dihilangkan” akibat terjadinya pergeseran sosial, budaya, dan politik pascareformasi. Retradisionalisasi yang ditandai dari gejala sosial berupa kembalinya kebaya merupakan respon terhadap detradisionalisasi kebaya. Retradisionalisasi berada dalam tataran konsepsi “menghidupkan kembali” warisan tradisi yang pernah dimiliki, namun tidak luput dari kritikan Kuntowijoyo dalam Destiarmand (2017:232) yang menyebutnya sebagai sesuatu yang bersifat semu, mengandalkan nilai ekstrinsik semata, atau terbatas pada lambang dan status. Terlepas dari kritikan tersebut, dalam retradisionalisasi kebaya berlangsung proses revitalisasi dalam bentuk menghidupkan kembali tradisi yang pernah hilang sekaligus melestarikannya, juga terjadi reinvensi yang dalam pandangan Hobsbawm (1992) dalam Musthofa dan Gunawijaya (2018) berupa dilakukannya inovasi tradisi yang sifatnya tradisional, memiliki perjalanan sejarah, simbol, praktik dan nilai yang berhubungan dengan masa lalu.

Kebaya dalam ranah modern berada dalam tataran yang dinamis, sekaligus fleksibel terhadap pasar. Contohnya adalah kebaya modifikasi yang terinspirasi oleh perpaduan nilai lokal dan modern, atau kebaya muslim yang mempunyai perpaduan nilai religi dan lokal.

Penafsiran kebaya juga beraneka ragam, mulai dari kebaya yang disesuaikan dengan etika sebagai perempuan yang anggun dan cantik, kebaya yang menonjolkan sensualitas, kebaya sebagai busana nasional sesuai pakem, dan kebaya untuk pakaian sehari-hari yang mengutamakan aspek fungsional.

Model kebaya yang dikenakan para perempuan yang tergabung dalam komunitas-komunitas kebaya sebagian besar mengacu pada tren (kebaya modifikasi), sedangkan perempuan yang memilih mengenakan kebaya klasik umumnya mengacu pada pakem kebaya sebagai busana nasional. Kebaya sebagai busana nasional menurut Hutabarat dalam *Busana Nasional* (1999:22) adalah kebaya dengan bukaan depan dari atas ke bawah, berlempang panjang tanpa detail, kain batik berwiru untuk bawahannya, selendang kecil di bagian pundak kanan sebagai pelengkap wajib, rambut disanggul gelung atau gelung tekuk, perhiasan boleh klasik atau modern, terdiri atas tusuk konde, sirkam, subang, anting-anting kecil, kalung bros, peniti, gelang atau cincin, tas jinjing atau tas tangan, alas kaki berupa selop, boleh tertutup atau terbuka di bagian depan dengan tinggi hak menurut selera. Namun demikian, penulis menilai bahwa model kebaya busana nasional yang dikenakan perempuan-perempuan dari komunitas kebaya sesungguhnya tidak bisa menghindari dari tren mode. Hal ini menurut Suciati (2015:53) bahwasanya busana nasional mengikuti perkembangan zaman melalui berbagai Elemen, yaitu bahan baku (kain utama), tata warna kebaya, hiasan busana, potong pola (*cutting*), dan bagian-bagian badan pada kebaya yang diperpendek, dilebarkan, dibelah, dan diperpanjang. Ia melihat perubahan tata warna kebaya yang sebelum tahun 2000-an didominasi warna tua, hitam, cokelat, merah tua, dan abu-abu bergeser menjadi warna kulit, putih, gading, kuning keemasan, perak, dan warna-warna pastel.

Kategori kebaya sebagai busana tradisional menurut Anas (1997) dan Achjadi (1981) dilihat dari daerah asalnya, antara lain kebaya Sunda, kebaya Betawi, dan kebaya Jawa. Sementara itu, Maulana (2021) menyatakan langgam kebaya dikategorikan berdasarkan bentuk, variasi Panjang, dan kerah, yaitu kebaya panjang, kebaya pendek, kebaya kartini dan kebaya kutubaru. Di luar kategorisasi dasar kebaya ini, penulis mendapati istilah “kebaya nenek” sebagai sebutan model kebaya sederhana yang dikenakan generasi ibu dan nenek di masa lampau, misalnya kebaya kutubaru berbahan sifon bercorak bunga-bunga dipadu *angkin* (stagen) dan kain batik sebagai bawahan. Model kebaya nenek disukai beberapa perempuan yang menjadi subyek penelitian ini karena kesederhanaan model dan bahannya. Mereka juga mengatakan kebaya nenek mengacu pada figur perempuan generasi masa lalu yang tetap aktif melakukan kegiatan sehari-hari dalam balutan kebaya-kain, baik di ruang publik maupun di dalam rumah. Bagi mereka, hal ini membuktikan bahwa sesungguhnya berkebaya tidak menghambat gerak, karena nyaman dipakai setiap hari.

Sehubungan dengan pemahaman kebaya menurut para perempuan dari komunitas kebaya, penulis menemukan pengertian yang berbeda antara “kebaya” dan “berkebaya”, yakni “kebaya” hanya berupa atasan, sedangkan “berkebaya” merupakan kesatuan dari atasan (kebaya) dan bawahan (kain) yang terdiri dari batik, tenun, songket, lurik dan kain tradisional lainnya. “Kebaya” dapat dipadukan dengan beragam jenis bawahan, yaitu celana panjang, rok atau kulot, dan memiliki lebih banyak kebebasan dalam berkreasi, termasuk pemilihan materialnya yang mengikuti perkembangan mode, misalnya lurik dengan tata warna masa kini atau bahan kaus karena menyerap keringat, lentur dan nyaman di tubuh. “Berkebaya” bagi

mereka masih dapat disesuaikan tren, mulai dari pemilihan material kain hingga ornamentasi, namun tetap mempertahankan *look* dari kebaya tersebut.

Selain berkebaya sebagai pakaian yang menutupi tubuh, pelengkap berkebaya turut menjadi penunjang penampilan. Milineris para perempuan dari komunitas-komunitas kebaya sangat beragam, mulai dari yang sesuai pakem busana nasional (berkebaya, berselendang, dan bawahan kain diwiru, alas kaki model selop, bersanggul dan tas tangan) sampai berkebaya dengan gaya modifikasi, misalnya alas kaki berupa sepatu (*sneakers*, *boot*, sepatu model tutup) dan sandal (sandal gunung, sandal kasual), lalu topi, kerudung, tas (ransel, tas tali, tas selempang), kacamata hitam, ikat rambut, *scarfti*, termasuk perhiasan kontemporer.

Dengan demikian, kebaya sebagai produk budaya sesungguhnya bersifat dinamis dan berubah seiring berjalannya waktu, seturut temuan antropolog yang meneliti pakaian bernama Weir (Eicher, 2000) yang meneliti di wilayah Jaffa, Palestina. Ia menyimpulkan bahwa sesungguhnya ciri khas yang membedakan pakaian tradisional dan pakaian modern tidak lagi kaku, namun menjadi cair. Asumsi “*one village, one style*” tidak bisa sepenuhnya benar karena Weirs menemukan adanya perubahan dalam pakaian tradisional masyarakat lokal yang dipengaruhi berbagai nilai-nilai dari luar yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena adanya saling interaksi antarwilayah yang selanjutnya mendorong terjadinya saling memberi pengaruh dalam budaya mereka masing-masing. Eicher dalam *Anthropology of Dress* (2000) juga menegaskan bahwa *ethnic dress* mulai eksis ketika kelompok-kelompok masyarakat membandingkan pakaian yang dikenakan mereka dengan pakaian dari kelompok masyarakat lain, seperti yang ia kutip dari temuan Niessen (1993) dalam *Batak Cloth and Clothing: A Dynamic Indonesian Tradition*, yang menunjukkan dinamika budaya Muslim Melayu, misionaris Kristen, dan kolonial Eropa.

Kebaya Ditinjau dari Aspek Fungsional

1. Kebaya sebagai Pakaian Sehari-hari

Berdasarkan perbincangan dengan para perempuan dari komunitas kebaya, hal yang membuat kebaya mendapat anggapan “tidak praktis” adalah faktor pemakaian kainnya (berkain). Kebaya sendiri mudah untuk dikenakan layaknya memakai blus berkancing atau bukaan depan. Sedangkan berkain membutuhkan ketrampilan tersendiri, mulai dari cara melilitkan, cara berjalan, hingga gaya duduk yang berbeda dibandingkan saat memakai celana panjang atau rok. Salah satu tujuan kampanye mengenalkan dan mengajak masyarakat kembali memakai atau menyukai kebaya dan berkebaya untuk kegiatan sehari-hari menjadi tantangan tersendiri bagi mereka, termasuk Sukma salah seorang anggota komunitas kebaya yang mencoba mencari jalan tengahnya,

“.... Biar kebaya nggak membatasi gerak dan kain tidak membatasi gerak, gimana caranya mengikat kain, melilitkan jarik biar leluasa, kan, bergerak, langkah kaki itu lebar. Untuk kebayanya orang mikirnya kan lengan panjang, kutu baru berarti repot. Enggak bisa. Memang kita harus tidak trek pada pakemnya. Bahwa kebaya harus begini. Agar bisa diterima di khalayak luas kita harus bisa berkompromi. Misalnya, kutubaru diperpanjang agar tidak perlu pake songket, misalnya kan. Misalnya, kainnya itu tebal kita juga nggak perlu korset. Pake bra itu tetep nggak keliatan karena kutu barunya menutupi. Kainnya tidak transparan, terus misalnya dari bahan kaos katun

terus tidak perlu pake korset karena kutu barunya panjang. Kita emang harus untuk bisa digunakan sehari-hari, kita kompromi. Kan mereka pikir kebaya harus begini. Oh enggak, kalian bisa model kebaya tapi masih bisa hidup normal.”

Para perempuan dari komunitas kebaya yang memilih berkebaya untuk dipakai setiap hari memang jumlahnya tidak banyak karena sebagian besar masih memilih memakai kebaya sebagai kostum acara tertentu. Mereka yang tidak berkebaya setiap hari mengutarakan adanya kekurangan praktisan dari berkain kebaya, juga faktor harga kain tradisional yang relatif tidak murah. Terkait ini, mereka berkomitmen untuk tidak membeli kain tradisional yang dibuat dengan teknik modern (*printing*), karena dianggap menghilangkan nilai lokal yang menjadi ciri khas kain itu sendiri. Selain itu, mereka mempunyai pandangan bahwa dengan membeli kain tradisional yang dibuat dengan teknik yang juga tradisional, mulai dari batik tulis, batik cap ataupun tenun ikat, mereka turut berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai budaya lokal sekaligus membantu pemberdayaan ekonomi skala kecil dan menengah yang didominasi pekerja perempuan.

Salah satu inisiator komunitas kebaya bernama Sabrina termasuk perempuan yang berkomitmen berkebaya setiap hari. Terkait harga kain batik yang dianggap mahal, justru baginya jauh lebih murah daripada membeli pakaian-pakaian modern yang sering berganti mengikuti tren yang tentu menghabiskan dana lebih besar. Sebagai pengguna moda transportasi umum, Sabrina tidak canggung berkebaya setiap hari, mulai dari berjalan kaki, naik kereta api, naik ojek ataupun naik bus. Bahkan, saat melakukan perjalanan ke luar Indonesia, ia tetap setia berkebaya. Perempuan lain bernama Zoya selain setia berkebaya setiap hari, ia juga tetap berkebaya saat melakukan kegiatan di alam bebas, mulai dari mendaki gunung, naik paralayang sampai bersepeda, termasuk melakukan perjalanan jauh, misalnya naik kereta api dan pesawat terbang. Ia mengaku merasa tetap nyaman dan bebas bergerak saat berkegiatan sambil berkebaya.

2. Kebaya sebagai Busana Formal

Para perempuan dari komunitas kebaya yang tidak berkebaya setiap hari mengaku pada penulis bahwa sesungguhnya mereka ingin tetap berpartisipasi mengenalkan kebaya. Mereka kemudian melakukannya dengan berkebaya dalam frekuensi yang lebih sering untuk kegiatan tertentu yang sifatnya formal, misalnya kebaktian, pesta adat, atau pesta pernikahan. Mereka mengaku memiliki beberapa alasan, diantaranya adalah belum kuatnya komitmen berkebaya setiap hari, sedangkan bagi yang bekerja kantoran harus mematuhi peraturan yang tidak mengizinkan pegawainya berkebaya ataupun yang mempunyai aturan berseragam kerja. Sebagai contoh, Fatma dan Ningsih bekerja di sebuah stasiun televisi dan kantor berita yang menerapkan aturan berseragam sehingga mereka baru bisa memakai kebaya di luar jam kantor. Ningsih memakai kebaya ketika ia menjadi *Master of Ceremony* di berbagai acara tradisi Jawa, sedangkan Fatma memakai kebaya saat menjadi moderator acara-acara yang bertepatan budaya.

Kebaya Ditinjau dari Aspek Estetika

1. Kebaya klasik/tradisional

Musa Widyatmodjo dalam acara bincang-bincang “1000 Perempuan Berkebaya” bulan Maret tahun 2017 menyatakan pakem berkebaya menurut tradisi Jawa adalah kebaya sebagai atasan model bukaan di bagian depan (tidak pakai ruisliting), bahan tekstilnya beragam, bawahannya berupa kain panjang (*jarit*), dan rambut disanggul. *Kamus Mode Indonesia* (2011) mendefinisikan kebaya sebagai pakaian tradisional perempuan Indonesia berbentuk blus atau atasan berlengan panjang, bukaan di depan, bahan dan modelnya beragam, panjang kebaya bervariasi mulai pendek sepinggul sampai panjang selutut, bahkan mencapai betis. Kebaya dikenakan bersama bawahan sarung atau kain panjang yang dililitkan membalut tubuh dari pinggang ke bagian mata kaki.

Pakem dalam berkebaya menurut para perempuan dari komunitas kebaya adalah mengikuti kategori bentuk kebaya, yaitu kebaya Kartini, Kebaya Kutubaru, dan Kebaya Encim. Kain bawahannya adalah kain tradisional dengan teknik tradisional, antara lain batik tulis atau kain tenun dengan teknik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) atau tenun gedogan. Cara mereka melilitkan kain bawahan tidak sepenuhnya berpatokan pada pakem tertentu, misalnya kain yang diwiru, melainkan mereka memilih mengenakan kainnya senyaman mungkin agar tidak terlalu membatasi gerakan tapi tanpa mengabaikan estetika berkebaya itu sendiri. Untuk acara yang sifatnya formal, seperti pesta pernikahan, mereka berkebaya sesuai pakem, yakni kebaya model klasik, bawahan kain diwiru, rambut disanggul, selendang di bahu, tas tangan, dan selop tinggi.

2. Kebaya modifikasi

a. Kebaya Modifikasi Modern

Pemahaman kebaya modifikasi modern di sini untuk membedakannya dengan kebaya yang berdasarkan konsep religius yang dikenakan oleh perempuan muslim. Kebaya modifikasi modern tidak memiliki batasan mengenai “aturan aurat”, seperti halnya kebaya muslim. Kain panjang yang dikenakan sebagai bawahan model kebaya modifikasi modern diikat dan dililit dalam berbagai gaya atau dinaikkan sedikit sampai di bawah lutut. Bahan kebaya beraneka ragam, seperti brokat, lurik modern, kaus, denim, dan lain-lain. Kebaya modifikasi modern mempunyai beragam pilihan dalam bentuk panjang lengannya mulai dari lengan pendek sampai lengan panjang. Penggunaan alas kaki tidak terbatas pada selop dan sepatu formal, tetapi juga *sneakers*, sandal gunung, *boots* dan *ankle boots*. Tata rambut diikat atau dibiarkan tergerai. Apabila melakukan kegiatan di luar ruangan, penggunaannya memadupadankan penampilan dengan kacamata hitam, beragam jenis topi dan tas. Sebagai contoh, Zoya yang menyukai kegiatan alam bebas memilih kebaya kutu baru berbahan kaus dipadu kain bawahan yang disesuaikan dengan kegiatan, misalnya ia memakai *legging* di dalam kain bawahannya yang diangkat sampai di bawah lutut agar tidak menghambat gerak saat bersepeda atau mendaki gunung. Dewi dalam beberapa kesempatan memakai kebaya lurik dengan corak garis-garis kontemporer berwarna jingga, dipadu celana panjang bahan *twill* dan tata rambut yang dibiarkan tergerai.

Berbeda dengan perempuan berkebaya yang lain, Elisa yang gemar mengikuti lomba maraton sering berkain-kebaya dipadu topi pet dan sepatu olah raga, bukan memakai kostum olah raga sebagaimana lazimnya pelari. Sehari-hari Elisa sering berkain-kebaya seperti ini untuk acara yang sifatnya nonformal, misalnya *hang-out* dengan teman-temannya. Caranya

berkebaya memunculkan istilah *Kebaya Sporty*. Elisa berkisah tentang awal mulanya dia memutuskan berkebaya untuk marathon,

“...makin ke sini nyoba experience ternyata enak dan fungsional. Fleksibel naik kereta oke apapun, ini oke. Terus adekku kan di Bali, kalau di Bali perputaran kain dan kebaya itu ada. Bulan ini pakai bordir. Lalu pake $\frac{3}{4}$ dan kainnya itu karet. Jadi ketika aku lari itu tidak menghalangi aku. Jadi enak kan.... Pertama kali aku pake kebaya untuk lari itu di Kartini Run di Monas bulan April. Itu Kartini Run, terus aku janji pake kebaya. Sebenarnya nggak niat banget lari pake kebaya. Yang pake aku doang....Dan waktu itu pas Kartini banyak banget baju daerahnya pada pake baju adat masing masing....Dan aku senang dan koleksi beberapa warna, tapi aku paling suka warna hitam. Jadi ya itu, lari aku juga pakai hitam....Di Yogya aku lari pake kebaya, paling bedanya warna selendangnya beda.... Dari 7000 peserta di Prambanan nggak ada yang pake baju daerah. Mereka senang, orang nyapa aku: ayo Bu dari Bali ya? Banyak banget orang minta foto.... Terus ada anak muda nanya-nanya kenapa pake kebaya. Mereka juga curious kenapa orang lari pake kebaya karena waktu itu nggak ada lomba kostum. Itu lari yang serius karena ada lari marathon di atas 10 kilo...”

Sejauh pengamatan penulis di lapangan, fenomena berkebaya dengan *sneakers* menjadi pilihan favorit sekaligus mengundang terjadinya perdebatan antara pihak yang setuju (memandang perlunya kompromitas kebaya sesuai perkembangan zaman) dan pihak yang tidak setuju demi mempertahankan kebaya klasik sesuai pakemnya agar nilai-nilai yang melekat pada kebaya tetap terjaga kelestariannya.

b. Kebaya Modifikasi Muslim

Gaya berkebaya ini dipilih oleh anggota komunitas yang beragama Islam yang ingin berkebaya tanpa meninggalkan aturan berpakaian sesuai keyakinannya. Sebutan lain dari model kebaya ini adalah kebaya muslimah. Mereka melakukan penyesuaian-penyesuaian agar tetap dapat menutup aurat dan tidak menampakkan lekuk tubuh, misalnya memakai hijab yang menutup bagian dada apabila kebaya model kutubaru, atau mereka memakai *legging* yang panjangnya mencapai mata kaki ketika kain bawahannya dinaikkan sedikit. Model kebaya ini tidak berbeda dengan model kebaya tanpa hijab (modifikasi modern) apabila melihat bentuk, ornamentasi, bahan, dan milineries karena sama-sama termasuk dalam kategori kebaya modifikasi. Pemakaian hijab pada perempuan berkebaya di masa kini berbeda dengan kerudung yang dikenakan perempuan berkebaya di masa lampau, misalnya Ibu Fatmawati yang terkenal dengan selendang kerudungnya atau istri-istri para kyai pendiri organisasi Islam yang berkebaya-berkerudung yang disampirkan ke bahu dan menampakkan setengah rambutnya. Widyatmodjo, seorang perancang busana, dalam presentasinya di Museum Nasional bulan Agustus 2019 menyatakan sampai saat ini belum ada pakem resmi yang mengatur jenis kebaya muslim.

Risma, salah seorang anggota komunitas kebaya yang berhijab dan memilih naik motor ataupun sepeda sebagai alat transpotasinya, menceritakan pilihan gaya berkebaya muslimnya,

“Aku senengnya sporty, kalo bawahan keds. Sepatu yang sporty lah. Tapi kalo model kebaya aku seneng kutu baru. Dibanding Kartini kan lurus aja. Lebih enak aja, kalo kutu baru keliatan ya di sininya, aku kan make kebaya yang sporty kan. Artinya kebayaan kainnya yang bisa melangkah bebas. Jadi ini kan kain panjang aja ditarik. Nggak pake peniti, diiket di belakang. Tapi kalo misalnya nggak bawa kendaraan ya biasa, diiket biasa. Jalannya jadi memang nggak leluasa tapi kita tinggal ini aja masangnya dilebarin.... Jadi waktu itu aku pake kebaya tahun 2016 motoran Tangerang-Surabaya. Jadi begini aja stylenya....(acara formal) lebih ke bordir. Tangannya bordir. Brokat kurang suka. Dia kan harus pake daleman. Jadi brokatnya nggak ketara. Jadi kalo kita berhijab bagusnya yang katun aja terus bordir. Kan ketutup kan. Kalo brokat artinya gini, jilbab menurut aku nggak menghalangi kita berbudaya jadi make kebaya panjang lurus nggak ada seninya, kan ada yang bilang gitu. Tapi kalo brokatnya bentuknya pake furing gitu kan nggak nyeni. Jadi aku tetep memerhatikan gitu.

Seorang anggota komunitas kebaya bernama Verina sehari-hari disibukkan oleh berbagai kegiatan di luar rumah, mulai dari jalan pagi, menghadiri pertemuan komunitas dan beragam aktivitas lainnya. Namun, ia tetap berkomitmen untuk berkebaya setiap hari seperti yang ia utarakan pada penulis.

“Kalau bahan sebetulnya paling nyaman katun. Jadi seperti apa namanya juputan itu lebih nyaman.... juga kebaya cap dan pake bordir. Itu tetep masih bisa dikatakan kebaya karena stylenya masih pake style kebaya.... Kalo jalan-jalannya bener pagi dan bisa jauh saya prefer pake kebaya kaos.... (Untuk pesta) saya kadang-kadang menggunakan bahan yang lebih berkilat karena suasana party. Tapi kalo siang saya tetap memilih kebaya katun biasa.... Saya jarang sekali pake yang glamor. Saya menyukai bordir daripada ada istilahnya bordir tempel, ini dia buat pola bordir tempel kain lalu disambung-sambung, ada juga yang bordir langsung di kain.... Karena memang kalo orang-orang yang berjilbab besar-besar kan bisa pake kebaya panjang. Kebaya juga bisa dilonggarkan. Kan sekarang juga ada yang kewer-kewer”

Simpulan

Studi tentang kebaya sebagai pakaian tradisional yang menempati posisi sebagai busana nasional Indonesia mengetengahkan bahwa terjadinya transformasi dalam garis rancangan (bentuk), material atau bahan dan fungsi berelasi dengan perkembangan nilai-nilai dalam masyarakat. Interpretasi terhadap identitas pakaian pada masa kini telah bergerak dari batas-batas budaya menuju interkoneksi global sebagai konsekuensi dari globalisasi yang terus bergerak melintasi negara-negara sekaligus saling mempengaruhi.

Di dalam proses retradisionalisasi kebaya terjadi revitalisasi berupa melestarikan kebaya dan reinvensi berupa inovasi dalam aspek fungsional dan estetika kebaya. Pemahaman retradisionalisasi dalam penelitian ini tidak bekerja dalam konteks mentradisionalkan kembali kebaya sebagai produk tradisi masa lampu, namun menghidupkan kembali kebaya sesuai dinamika masyarakat masa kini.

Rekomendasi yang dapat penulis berikan terkait tulisan ini adalah kebaya merupakan entitas budaya yang istimewa terkait perjalanan sejarahnya yang panjang dan posisinya sebagai busana nasional. Belum banyaknya buku-buku dan penelitian ilmiah mendalam tentang kebaya barangkali disebabkan belum tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya yang selama ini bukan saja mengandung nilai-nilai lokal tetapi juga menyandang jati diri perempuan Indonesia di ranah global. Dengan demikian, masih banyak peluang yang terbuka untuk penelitian-penelitian selanjutnya, utamanya dikaji dari lintas disiplin ilmu agar kajian kebaya menjadi lebih kaya.

Sumber Referensi

- Achjadi, J. (1981). *Pakaian Daerah Wanita Indonesia*. Djambatan.
- Agista, T. P. C. (2018). *Hibriditas Desain Kebaya Anne Avantie dalam Negosiasi Global-Lokal*. In *Dari Desain Kebaya Hingga Masyarakat Adat Raja Ampat* (p. 43). Penerbit Ombak.
- Agista, T. P. C., Faruk, & Handajani, S. (2019). *Social Movement and Kebaya Design Trends in the Borderless World*. <https://doi.org/10.2991/aicosh-19.2019.19>
- Anas, B. (1997). *Busana Tradisional*. Yayasan Harapan Kita/BP3 TMII.
- Barnes, R & Eicher, J.B (1992). *Dress and Gender: Making and Meaning*. Cross-Cultural Perspektif on Women. Vol.2. Berg Publisher, Inc.
- Destiarmand, A. H & Santoso, I. (2017). *Karakteristik Bentuk dan Fungsi Ragam Hias Pada Arsitektur Masjid Agung Kota Bandung*. Jurnal Socioteknologi. Vol. 16, No. 3 Desember 2017. <https://journals.itb.ac.id>
- Eicher, J.B (2000). *The Anthropology of Dress*. Dress. Vol. 27, p.59--70
<https://doi.org/10.1179/036121100803656954>
- Eicher, J. B (2020). *Dress, the Senses, and Public, Private, and Secret Selves*. Fashion Theory: The Journal of Dress, Body and Culture. Volume 25, Issue 6, pp. 777-797Routhledge, Taylor and Frances. <https://www.tandfonline.com>
- Eicher, J. B & Roach-Higgins, M. E (1992). *Dress and Identity. Clothing and Textiles Research Journal*.1992. <http://www.sagepublication.com>.
- Hadisurya, Irma, Pambudy, M. Ninuk, Jusuf, H. (2011). *Kamus Mode Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hansen, K. T. (2004). *The World In Dress: Anthropological Perspectives On Clothing, Fashion, And Culture. Annual Review of Anthropology*.
<https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.33.070203.143805>
- Hobsbawm, E. (2012). *Mass-producing Traditions: Europe, 1870-1914. In The Invention of Tradition* (pp. 263–308). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107295636.007>
- Hutabarat, E. (1999). *Busana Nasional Indonesia*. PT. Karia Cipta Mandiri.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana Yogya.
- Maulana, D. (2021). *Kisah Kebaya*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moersid, A. F. (2013). *Re-Invensi Batik Dan Identitas Indonesia dalam Arena Pasar Global*. Jurnal Widya, 1(2), 121–128.

- Musthofa, B. M., & Gunawijaya, J. (2018). *Saung Angklung Udjo: Invensi Tradisi Lokal yang Mendunia*. *Antropologi Indonesia*, 38(2), 136–149. <https://doi.org/10.7454/ai.v38i2.8776>
- Niessen, S (1993). *A Batak Cloth and Clothing: A Dynamic Indonesian Tradition*. Oxford University Press.
- Russanti, I. (2019). *Sejarah Perkembangan Kebaya Sunda*. PT. Panca Terra Firma.
- Suciati, dkk (2015). *Nilai Femininitas Indonesia Dalam Desain Busana Kebaya Ibu Negara*. *Ritme*, 1(1), 52–59 <https://ejournal.upi.edu>
- Suciati, dkk (2016). *Karakter Visual Busana Kebaya Ibu Negara Indonesia*. MUBRA. Vol 31, No 2, Mei 2016, p 219-277. <https://jurnal.isi-dps.ac.id>
- Suciati. (2017). *Karakter Visual Busana Nasional Ibu Negara Indonesia Tahun 1945-2014*. Disertasi. Program Studi Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain. Institut Teknologi Bandung. <https://digilib.itb.ac.id>
- Suciati, dkk (2013). *Karakter Visual Busana kebaya Inggit Ganarsih Sebagai Istri dan Pejuang Perempuan Indonesia*. *Atrat*. Vol 1, No 2 (2013). <https://jurnal.isbi.ac.id>
- Triyanto. (2010). *Kebaya sebagai trend busana wanita Indonesia dari masa ke masa*. *Imajinasi*, 1(1), 1–8. [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Buku_KEBAYA_\(INTAN\).pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Buku_KEBAYA_(INTAN).pdf)
- Triyanto (2010). *Etika dan Estetika Kebaya Pasca “Erupsi Reformasi” dalam Seminar Nasional 2010 “Character Building for Vocational Education”*. *Jur. PTBB. FT. UNY* Desember. <http://staffnew.uny.ac.id>
- Triyanto & Widyabakti, S. (n.d.). *Kebaya Dalam Perspektif Gender dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Pendidikan Teknik Busana FT Universitas Negeri Yogyakarta. <http://staffnew.uny.ac.id>
- Pentasari, R. (2007). *Chic in Kebaya*. Esensi.